

Workshop Brainstorming: Mengaktifkan Pengetahuan Awal Siswa Sebelum Memasuki Topik Diskusi

Mikhael Misa ^{1*} Hesni Neno ²
Universitas Timor (Unimor)

Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Timor,
Nusa Tenggara Timur (Kupang-NTT) – Indonesia
mikhaelmisa@unimor.ac.id¹, nenohesny@yahoo.co.id²

Article History:

Received: 30 April 2023

Revised: 30 Mei 2023

Accepted: 30 Juni 2023

Keywords: Brainstorming
Workshop, Activating
Knowledge, Activating
Strategy, Scaffolding Learning

Abstract : *A brainstorming workshop is an activity to activate students' prior knowledge before entering into discussion topics. This workshop aims to provide effective instructors to engage and awaken students' prior knowledge and experiences. This workshop is based on the idea that students must have prior knowledge of a topic before entering into a topic of discussion. The aim of this workshop is to provide facilitators who can engage students in the process of activating their prior knowledge. Participants who attended this workshop totaled 59 people consisting of 30 students in semester 6A and 29 students in semester 6B who were prospective participants in the Field Experience Practice (PPL). The results obtained were that most of the students felt very satisfied, satisfied, and quite satisfied because they had good knowledge and competence after participating in student prior knowledge activation workshops, before entering into discussion topics in the teaching and learning process. This workshop is very useful for students, especially teaching practice in the field. And through this workshop, you can improve the abilities that students currently have, which can be applied in schools where they practice.*

Abstrak

Workshop brainstorming merupakan kegiatan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum memasuki topik diskusi. Workshop ini bertujuan untuk memberikan instruktur yang efektif untuk melibatkan dan membangkitkan pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya. Workshop ini didasarkan pada gagasan bahwa siswa harus memiliki pengetahuan awal tentang suatu topik sebelum memasuki topik diskusi. Tujuan dari workshop ini adalah untuk menyediakan fasilitator yang dapat melibatkan siswa dalam proses pengaktifan pengetahuan awal mereka. Peserta yang hadir dalam workshop ini berjumlah 59 orang yang terdiri dari 30 orang mahasiswa semester 6A dan 29 orang mahasiswa semester 6B calon peserta Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hasil yang diperoleh adalah sebagian besar mahasiswa merasa sangat puas, puas, dan cukup puas karena memiliki pengetahuan dan kompetensi yang baik setelah mengikuti workshop pengaktifan prior knowledge mahasiswa, sebelum masuk ke topik-topik diskusi dalam proses belajar mengajar. Workshop ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa, terutama praktik mengajar di lapangan. Dan melalui workshop ini, dapat meningkatkan kemampuan yang saat ini telah dimiliki oleh mahasiswa, yang dapat diaplikasikan di sekolah tempat praktik.

Kata Kunci : Workshop Brainstorming, Mengaktifkan Pengetahuan, Strategi Mengaktifkan, Pembelajaran Scaffolding

LATAR BELAKANG

Workshop brainstorming merupakan suatu kegiatan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum memasuki topik diskusi bertujuan untuk memberikan instruktur yang efektif untuk melibatkandan membangkitkan pengetahuan dan pengalaman awal siswa. Aktivasi pengetahuan awal penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai dasar bagi informasi baru untuk diasimilasi dan ditafsirkan. Pengajar dapat membuat koneksi, meningkatkan keterlibatan, dan menumbuhkan pengalaman belajar yang lebih kaya dengan melibatkan pengetahuan masa lalu siswa sebelum masuk ke topik diskusi yang baru.

Banyak penelitian telah dilakukan untuk menunjukkan pentingnya aktivasi pengetahuan sebelumnya di dalam kelas. Mengaktifkan informasi yang sudah ada sebelumnya sangat penting untuk pembelajaran yang efektif dan pengembangan pengetahuan (Bransford et al., 2004; Brazel et al., 2010; Busch et al., 2022). Mereka berpendapat bahwa dengan mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada, para pendidik membantu siswa dalam menghubungkan materi baru dengan apa yang sudah mereka ketahui, meningkatkan pemahaman dan retensi. Selanjutnya, para psikolog kognitif membentuk teori skema, yang memberikan kerangka teori untuk menjelaskan fungsi informasi masa lalu dalam pembelajaran. Menurut teori skema, manusia menyusun pengetahuan mereka ke dalam kerangka kognitif yang disebut skemata yang memfasilitasi interpretasi dan pengorganisasian informasi baru (Gerber, 2009; Ghabanchi & Behrooznia, 2014; Sulasteri et al., 2019). Siswa dapat mengintegrasikan materi baru ke dalam kerangka mental yang sudah ada dengan lebih baik dengan mengaktifkan skemata yang sesuai melalui aktivasi pengetahuan sebelumnya, yang mengarah pada hasil pembelajaran yang lebih dalam.

Mengaktifkan pengetahuan awal juga memungkinkan para pendidik untuk memperbaiki miskonsepsi dan kesenjangan pengetahuan. Aktivasi pengetahuan awal, menurut Novak dan Caas (2006), membantu mendeteksi miskonsepsi siswa, sehingga guru dapat memberikan pengajaran yang tepat sasaran dan umpan balik yang tepat. Pendidik dapat menjamin bahwa siswa memiliki dasar yang kuat untuk membangun pemahaman baru dengan mengatasi miskonsepsi dan menyelesaikan kesenjangan pengetahuan. Bagian penting lainnya dari aktivasi pengetahuan sebelumnya adalah penciptaan lingkungan belajar yang inklusif (Gay, 2018; Greifenstein et al., 2023). Para siswa berasal dari berbagai latar belakang dan membawa banyak pengetahuan sebelumnya ke dalam kelas. Pendidik menghargai sudut pandang siswa dan menciptakan lingkungan yang mendorong keberagaman dengan secara aktif merangkul dan menghormati pengetahuan mereka sebelumnya. Strategi yang

menyeluruh ini mendukung kesetaraan dan partisipasi siswa (Kartoni & Alinuridin, 2021; Tampubolon, 2020; Wegge & Haslam, 2005).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi memiliki dampak yang baik terhadap aktivasi pengetahuan sebelumnya. Teknologi dan sumber daya digital dapat digunakan untuk melibatkan siswa dan mengakses pengetahuan mereka sebelumnya. Menurut Kafai (1996), integrasi teknologi mendorong keterlibatan aktif dan memungkinkan siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan sebelumnya dengan konsep-konsep baru. Teknologi juga memungkinkan kolaborasi dan pembelajaran interaktif, yang meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pemahaman yang lebih dalam (White et al., 2022; Xing & Wang, 2022; Zain et al., 2022).

Berbagai taktik berbasis bukti dapat digunakan untuk memastikan efektivitas workshop brainstorming untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum memasuki topik diskusi. Pemetaan konsep, misalnya, merupakan teknik yang bermanfaat untuk membantu siswa mengorganisasikan pengetahuan awal mereka dengan menggambarkan hubungan antar konsep secara visual (Bowker & Tearle, 2007; Novak & Cañas, 2006; Scardamalia & Bereiter, 2003; Yusuf & Trisiana, 2019). Pra-penilaian, seperti kuis atau survei, dapat memberikan informasi tentang pengetahuan awal siswa dan membantu memandu desain instruksional (Black & Wiliam, 2010; Powell et al., 2022; Pratama, 2023). Siswa didorong untuk berbagi pengetahuan sebelumnya dan terlibat dalam pembuatan pengertian bersama melalui diskusi kelompok kolaboratif dan kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi (Doloksaribu & Suaka, 2019; Vygotsky & Cole, 1978; Zain et al., 2022).

Terakhir, Workshop brainstorming merupakan suatu kegiatan untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum memasuki topik diskusi mengakui pentingnya pengetahuan awal dalam proses pembelajaran. Program ini memberikan para pengajar cara-cara berbasis bukti untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa secara efektif dengan memanfaatkan wawasan dari penelitian dan kerangka kerja teoritis. Guru dapat menggunakan taktik ini untuk menghubungkan siswa, meningkatkan keterlibatan, mengklarifikasi miskonsepsi, dan mengembangkan pengalaman belajar yang lebih kaya di kelas mereka.

METODE

Workshop ini menggunakan metode ceramah, praktek, bimbingan dan diskusi/tanya-jawab. Mahasiswa yang terlibat adalah Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Peserta yang mengikuti workshop ini secara keseluruhan berjumlah 59 orang yang terdiri dari semester 6A berjumlah 30 orang dan semester 6B berjumlah 29 calon mahasiswa Praktek

Pengalaman Lapangan (PPL). Kegiatan workshop ini berlangsung di ruang FKIP BING3 Unimor. Dan sebelum berlangsungnya kegiatan ini telah dilakukan beberapa tahapan sebagai langka awal persiapan sebagai berikut: 1) Persiapan: Wawancara dilakukan dengan sejumlah dosen dan mahasiswa untuk mempelajari bagaimana mahasiswa ketika mahasiswa memprogram micro teaching dan melaksanakan PPL di sekolah-sekolah. Temuan-temuan tersebut digunakan sebagai informasi dasar untuk workshop. 2) Pengenalan (ceramah), praktik bimbingan membuat brainstorming, dan sesi tanya-jawab. Tabel berikut menampilkan strategi pelaksanaan dan hasil kegiatan:

Tabel 1. Sub Kegiatan, Metode Pelaksanaan dan Luaran

No.	Sub Activities	Metode yang digunakan	Luaran
1.	Pentingnya mengaktifkan pengetahuan sebelumnya.	Ceramah, praktek dan diskusi/Tanya Jawab	1. Pentingnya mengaktifkan pengetahuan awal: <ul style="list-style-type: none"> o Meningkatkan pemahaman dan keterlibatan o Menumbuhkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan sebelumnya dan topik baru
2.	Strategi untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya.		2. Strategi untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya: <ul style="list-style-type: none"> o Memanfaatkan latihan brainstroming untuk merangsang pengetahuan sebelumnya o Mendorong diskusi kelas untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya
3.	Menilai dan mengukur pengetahuan sebelumnya.		3. Menilai dan mengukur pengetahuan sebelumnya: <ul style="list-style-type: none"> o Menggunakan penilaian formatif untuk mengevaluasi pengetahuan siswa yang sudah ada o Libatkan siswa dalam diskusi informal untuk mengukur keakraban siswa dengan topik tersebut
4.	Membedakan instruksi berdasarkan pengetahuan sebelumnya:		4. Membedakan instruksi berdasarkan pengetahuan sebelumnya: <ul style="list-style-type: none"> o Memodifikasi konten dan sumber daya
5.	Pembelajaran scaffolding melalui aktivasi pengetahuan sebelumnya		

- untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa
 - Memberikan dukungan atau tantangan tambahan berdasarkan pengetahuan awal siswa
 - 5. Pembelajaran scaffolding melalui aktivasi pengetahuan sebelumnya:
 - Membangun pengetahuan siswa yang sudah ada untuk membangun koneksi
 - Memandu siswa melalui topik dengan menggunakan pengetahuan awal mereka sebagai perancah
-

Berdasarkan tabel yang tersedia di atas, rangkaian kegiatan workshop berlangsung pada hari Sabtu, 14 Mei 2019, dimulai pada pukul 09:00 dan berakhir pada pukul 16:00 waktu setempat (Witeng). Materi workshop disampaikan pada sesi kedua, yaitu pada pukul 12.30-16.00 Witeng. Presentasi materi berlangsung selama 45 menit, diikuti dengan alokasi waktu tambahan untuk panduan praktis dan sesi tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

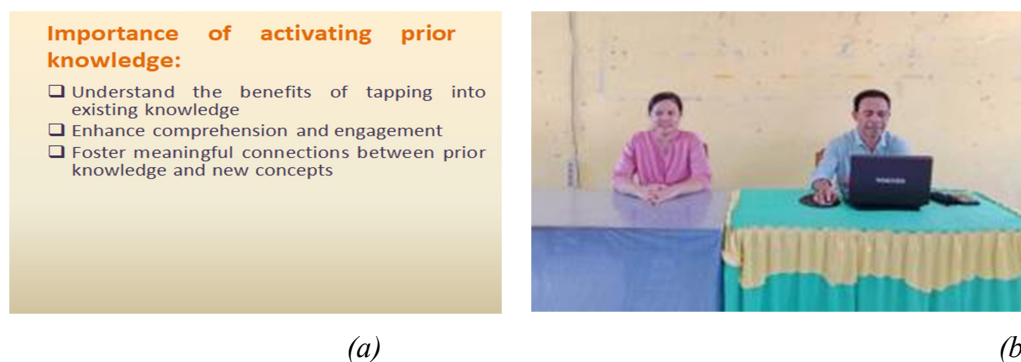
Kegiatan workshop ini dilakukan dalam bentuk ceramah. presentasi materi dibuat dalam bentuk PowerPoint untuk menyampaikan materi workshop membuat brainstorming ketika mengajar bagi mahasiswa program micro teaching dan praktek pengalaman lapangan. Dan sub-sub tema dalam kegiatan workshop ini antara lain; pentingnya mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, strategi untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, menilai dan mengukur pengetahuan sebelumnya, membedakan instruksi berdasarkan pengetahuan sebelumnya, pembelajaran scaffolding melalui aktivasi pengetahuan awal. Kegiatan pengabdian dilakukan kepada mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang program micro teaching. Untuk itu, pembahasan materi-materi dalam workshop dengan lebih detail sebagai berikut:

1. Pentingnya Mengaktifkan Pengetahuan Sebelumnya

Mengaktifkan pengetahuan sebelumnya adalah aspek mendasar dari pembelajaran yang efektif dan sangat penting dalam berbagai lingkungan pendidikan. Dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah ada, peserta didik dapat memperoleh manfaat

dalam berbagai cara. Pertama, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya memungkinkan individu untuk membangun apa yang sudah mereka ketahui, memungkinkan mereka untuk membuat hubungan antara informasi yang sudah diketahui dan konsep-konsep baru. Proses ini meningkatkan pemahaman dengan memberikan dasar untuk membangun pengetahuan baru. Selain itu, ketika peserta didik terlibat dengan pengetahuan mereka sebelumnya, mereka menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang meningkat ini mendorong pemahaman yang lebih dalam dan retensi materi.

Selain itu, mengaktifkan pengetahuan awal akan menumbuhkan hubungan yang bermakna antara apa yang telah diketahui oleh peserta didik dan informasi baru yang mereka temui. Hubungan ini membantu siswa memahami konsep-konsep baru dan mengaitkannya dengan kerangka yang sudah ada. Dan bukti pelaksanaan sub kegiatan dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pentingnya Mengaktifkan Pengetahuan Sebelumnya

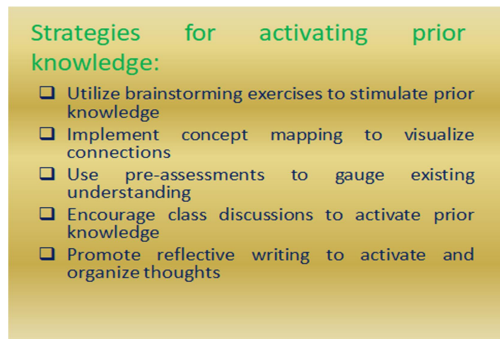
Gambar 1 (a) adalah cuplikan slide PPT, sedangkan gambar 1 (b) adalah situasi dimana pemateri mempresentasikan pemaparan materi tentang pentingnya mengaktifkan pengetahuan sebelumnya seperti yang tertera pada gambar di atas.

2. Strategi untuk Mengaktifkan Pengetahuan Sebelumnya

Ada beberapa strategi yang efektif untuk mengaktifkan pengetahuan awal dalam proses pembelajaran. Latihan brainstorming dapat digunakan untuk merangsang pengetahuan yang sudah ada dengan mendorong peserta didik untuk menghasilkan ide, konsep, dan asosiasi yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Teknik ini tidak hanya memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, namun juga mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis. Pemetaan konsep adalah strategi ampuh lainnya yang membantu siswa memvisualisasikan hubungan antara pengetahuan sebelumnya dan konsep baru. Dengan membuat representasi visual dari hubungan dan

hierarki, peserta didik dapat lebih memahami hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dan informasi baru yang mereka temui.

Pra-penilaian merupakan alat yang berharga untuk mengukur pemahaman peserta didik yang sudah ada. Dengan memberikan kuis sebelum memulai topik baru, pendidik dapat mengidentifikasi gambar atau pertanyaan-pertanyaan sebelum memasuki topik pembahasan. Pertanyaan dan gambar tersebut harus sesuai dan dapat mengarahkan peserta didik untuk memasuki topik pembahasan. Diskusi kelas memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan berbagi perspektif, pengalaman, dan wawasan. Terlibat dalam percakapan yang bermakna mendorong siswa untuk membuat hubungan antara apa yang telah mereka ketahui dan materi baru. Dan bukti pelaksanaan sub kegiatan dapat ditunjukkan sebagai berikut:



(a)



(b)

Gambar 2. Pentingnya Mengaktifkan Pengetahuan Sebelumnya

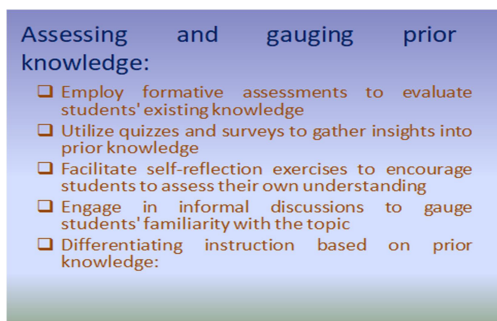
Gambar 2 (a) adalah cuplikan slide PPT, sedangkan gambar 2 (b) adalah situasi dimana pemateri mempresentasikan pemaparan materi tentang pentingnya mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dalam diskusi kelompok seperti yang tertera pada gambar di atas.

3. Menilai dan Mengukur Pengetahuan Sebelumnya

Menilai dan mengukur pengetahuan awal sangat penting untuk menyesuaikan instruksi dan memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Ada beberapa metode yang efektif untuk mengevaluasi pengetahuan siswa yang sudah ada. Menggunakan penilaian formatif, seperti kuis atau gambar yang dapat memberikan umpan balik mengenai pemahaman siswa terhadap konsep-konsep tertentu. Penilaian ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan dan menyesuaikan pengajaran mereka.

Kuis dan gambar juga dapat digunakan untuk mengaktifkan pengetahuan siswa sebelumnya. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang ditargetkan terkait topik

yang sedang dibahas, para pendidik dapat mengukur keakraban siswa dan mengidentifikasi area yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Memfasilitasi latihan refleksi diri mendorong siswa untuk menilai pemahaman mereka sendiri. Dengan mendorong siswa untuk merefleksikan pengetahuan mereka sebelumnya dan mengidentifikasi apa yang telah mereka ketahui tentang suatu topik, mereka menjadi sadar akan kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan. Dan bukti pelaksanaan sub kegiatan dapat ditunjukkan sebagai berikut:



(a)



(b)

Gambar 3. Menilai dan Mengukur Pengetahuan Sebelumnya

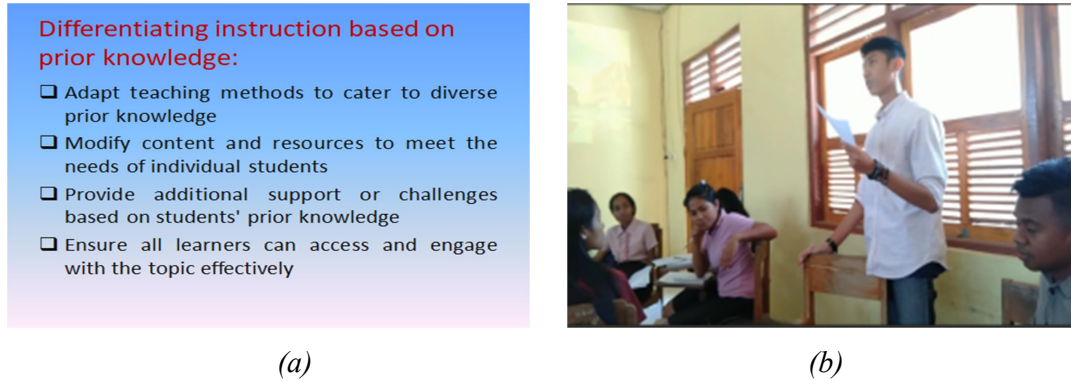
Gambar 3 (a) adalah cuplikan slide PPT, sedangkan gambar 3 (b) adalah situasi dimana pemateri mempresentasikan pemaparan materi tentang menilai dan mengukur pengetahuan sebelumnya seperti yang tertera pada gambar di atas.

4. Membedakan Instruksi Berdasarkan Pengetahuan Sebelumnya

Membedakan instruksi berdasarkan pengetahuan sebelumnya adalah pendekatan utama untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa di kelas. Dengan mengadaptasi metode pengajaran, para pendidik dapat memenuhi berbagai tingkat pengetahuan sebelumnya di antara para siswa. Hal ini melibatkan penyediaan beberapa titik masuk ke suatu topik, menggunakan strategi instruksional yang bervariasi, dan menggunakan materi dan sumber daya yang berbeda.

Memodifikasi konten dan sumber daya adalah cara lain yang efektif untuk membedakan instruksi. Dengan menyesuaikan kompleksitas atau kedalaman materi, pendidik dapat memastikan bahwa materi tersebut selaras dengan pengetahuan siswa sebelumnya sambil tetap menantang mereka untuk maju. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi latar belakang tambahan atau menawarkan sumber daya yang lebih canggih bagi siswa yang menunjukkan tingkat pengetahuan sebelumnya yang lebih tinggi. Selain itu, memberikan dukungan atau tantangan tambahan berdasarkan pengetahuan awal siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Siswa dengan

pengetahuan awal yang terbatas mungkin membutuhkan pendampingan dan bimbingan tambahan, sementara mereka yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dapat memperoleh manfaat dari kegiatan dan tugas yang lebih kompleks. Dan bukti pelaksanaan sub kegiatan dapat ditunjukkan sebagai berikut:



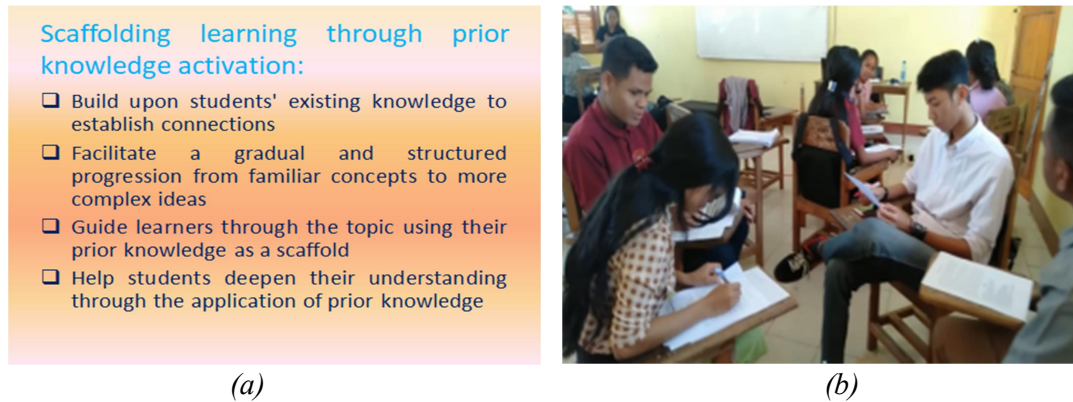
Gambar 4. Menilai dan Mengukur Pengetahuan Sebelumnya

Gambar 4 (a) adalah cuplikan slide PPT, sedangkan gambar 4 (b) adalah situasi dimana siswa mempresentasikan hasil diskusi tentang membedakan instruksi berdasarkan pengetahuan sebelumnya seperti yang tertera pada gambar di atas.

5. Pembelajaran Scaffolding melalui Aktivasi Pengetahuan Awal

Pembelajaran scaffolding melalui aktivasi pengetahuan awal merupakan pendekatan instruksional yang efektif yang mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Dengan membangun pengetahuan siswa yang sudah ada, pendidik dapat membuat hubungan antara apa yang sudah diketahui siswa dengan topik baru yang diperkenalkan. Pendekatan ini membantu siswa memahami informasi baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya.

Aspek kunci dari scaffolding adalah memfasilitasi perkembangan bertahap dan terstruktur dari konsep-konsep yang sudah dikenal ke ide-ide yang lebih kompleks. Pendidik dapat merancang pelajaran yang memberikan urutan logis, yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka yang sudah ada sambil secara bertahap memasukkan topik yang baru dan menantang. Memandu siswa melalui topik dengan menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya sebagai perancah adalah strategi penting lainnya. Dan bukti pelaksanaan sub kegiatan dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 5. Pembelajaran Scaffolding melalui Aktivasi Pengetahuan Awal

Gambar 5 (a) adalah cuplikan slide PPT, sedangkan gambar 5 (b) adalah situasi dimana siswa mempresentasikan hasil diskusi tentang pembelajaran scaffolding melalui aktivasi pengetahuan awal seperti yang tertera pada gambar di atas.

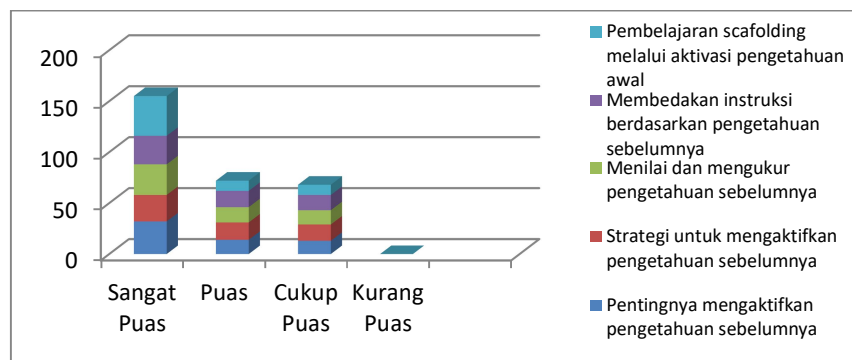
Proses brainstorming merupakan faktor penting dalam mengaktifkan, melibatkan dan mengendalikan pemahaman siswa sebelum memasuki topik baru. Namun, mengaktifkan pemahaman siswa yang tepat bisa menjadi tantangan bagi siswa yang belum/kurang paham. Mengaktifkan pemahaman siswa sering mengalami kesulitan saat melakukan proses belajar mengajar di kelas. Dan bukti pelaksanaan sub kegiatan tersebut sebagai berikut:

Tabel 2. Mengetahui Tingkat Pemahaman Mahasiswa

No	Instrument	Tingkat Pemahaman			
		Sangat Puas	Puas	Cukup Puas	Kurang Puas
1	Bagaimana workshop tentang pentingnya mengaktifkan pengetahuan sebelumnya	32	14	13	0
2	Bagaimana workshop tentang strategi untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya	26	17	16	0
3	Apakah workshop tentang menilai dan mengukur pengetahuan sebelumnya	30	15	14	0
4	Apakah workshop tentang membedakan instruksi berdasarkan pengetahuan sebelumnya	28	16	15	0
5	Apakah workshop tentang pembelajaran scaffolding melalui aktivasi pengetahuan awal	39	10	10	0

Hasil yang didapatkan adalah kebanyakan mahasiswa merasa sangat puas, puas, dan cukup puas karena memiliki pengetahuan dan kompetensi yang baik setelah mengikuti workshop dalam mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum memasuki topik diskusi dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, workshop ini dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam topik pembahasan baru.

Kegiatan workshop ini perlu dilakukan agar mahasiswa terdorong untuk mengaktifkan dan melibatkan siswa dalam topik pembahasan baru, maka harus dilakukan secara rutin agar dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Dan untuk lebih jelasnya dapat ditunjukkan pula dengan grafik di bawah ini sebagai berikut:



Gambar 6, Grafik Tingkat Pemahaman Mahasiswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa workshop ini membuahkan hasil yang positif yang dapat mengaktifkan pemahaman awal siswa sebelum masuk topik pembahasan dalam proses belajar mengajar di kelas. Para peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi saat materi workshop dipaparkan. Lebih lanjut, dikatakan juga bahwa workshop ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru mahasiswa terkait mengawali sebuah topik pembahasan. Dan mahasiswa dapat memanfaatkan workshop ini untuk dapat menambah keterampilan dalam proses praktek pengalaman mengajar di lapangan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswa yang terlihat sangat tertarik dengan materi workshop, bahkan beberapa peserta berperan aktif mempertanyakan berbagai tema dan strategi yang terkait dengan mengaktifkan pemahaman siswa sebelum masuk pada topik pembahasan yang belum sepenuhnya mereka pahami.

KESIMPULAN

Workshop brainstorming adalah kegiatan yang sangat berharga bagi siswa, terutama dalam konteks praktik mengajar di lapangan. Tujuan dari lokakarya ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dengan mengaktifkan pemahaman mereka sebelum masuk pada topik pembahasan baru. Workshop ini dilaksanakan secara tatap muka, dan para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi karena kemampuannya untuk meningkatkan kreativitas mereka saat mempraktikkan pengajaran dalam skenario dunia nyata. Workshop ini berfungsi sebagai sarana untuk menambah keterampilan yang sudah dimiliki oleh para siswa, yang kemudian dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah tempat mereka praktik. Oleh karena itu, sangat penting untuk kegiatan workshop ini perlu diseminasikan dan disosialisasikan untuk mendorong pemahaman dan pelaksanaan praktik mengajar mahasiswa yang lebih efektif.

Ucapan Terima Kasih

Tim mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, FKIP dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Timor yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

REFERENCES

- Black, P., & Wiliam, D. (2010). Inside the Black Box: Raising Standards through Classroom Assessment. *Phi Delta Kappan*, 92(1), 81–90. <https://doi.org/10.1177/003172171009200119>
- Bowker, R., & Tearle, P. (2007). Gardening as a learning environment: A study of children's perceptions and understanding of school gardens as part of an international project. *Learning Environments Research*, 10, 83–100.
- Bransford, J. D., Ann L. Brown, A., & Cocking, R. R. (2004). How People Learn Brain, Mind, Experience, and School Committee. In *Psychology* (Vol. 116, Issue February). <http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=U4XMcjDF9ZMC&oi=fnd&pg=PA8&>
- Brazel, J. F., Carpenter, T. D., & Jenkins, J. G. (2010). Auditors' Use of Brainstorming in the Consideration of Fraud: Reports from the Field. *Accounting Review*, 85(4), 1273–1301. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1273>
- Busch, I. M., Savazzi, S., Bertini, G., Cesari, P., Guaraldo, O., Nosè, M., Barbui, C., & Rimondini, M. (2022). A Practical Framework for Academics to Implement Public Engagement Interventions and Measure Their Impact. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013357>
- Doloksaribu, F., & Suaka, I. Y. (2019). Pelatihan Rekonstruksi Modul Kimia Berbasis Brainstorming Problem Solving Mahasiswa PPL Kimia Dalam Persiapan Tugas Akhir. *Jurnal Pengabdian Papua*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.31957/v2i1.639>

- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Gerber, E. (2009). Using Improvisation to Enhance the Effectiveness of Brainstorming. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*, 97–104. <https://doi.org/10.1145/1518701.1518718>
- Ghabanchi, Z., & Behrooznia, S. (2014). The Impact of Brainstorming on Reading Comprehension and Critical Thinking Ability of EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 513–521. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.447>
- Greifenstein, L., Heuer, U., & Fraser, G. (2023). *Exploring Programming Task Creation of Primary School Teachers in Training. 1*. <https://doi.org/10.1145/3587102.3588809>
- Kafai, Y. B. (1996). Learning Design by Making Games. *Constructionism in Practice: Designing, Thinking and Learning in a Digital World*, 71–96.
- Kartoni, N., & Alinurdin, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Brainstorming terhadap Sikap Percaya Diri Siswa pada Pelajaran PPKN. *Instruksional*, 2(2), 37. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.37-42>
- Novak, J. D., & Cañas, A. J. (2006). The Theory Underlying Concept Maps and How to Construct Them. *Technical Report IHMC CmapTools 2006-01*, 1–31. <http://www.ode.state.or.us/teachlearn/subjects/science/resources/msef2010>
- Powell, J. W., Jones, C., & Nillas, L. (2022). Fostering a Respectful and Engaging Classroom Environment Fostering a Respectful and Engaging Classroom Environment. *Illinois Wesleyan University*, 0–25. <https://digitalcommons.iwu.edu/jwprc/2022/edstudies/3>
- Pratama, A. R. (2023). *Madinah : Jurnal Studi Islam Implementasi Metode Brainstorming dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA Negeri 4 Bukit Tinggi*. 10, 120–130.
- Scardamalia, M., & Bereiter, C. (2003). Beyond Brainstorming: Sustained Creative Work with Ideas. *Education Canadatoronto*, 43(4), 4–8. <http://www.ikit.org/fulltext/2003BeyondBrainstorming.html>
- Sulasteri, S. R. I., Nur, F., & Kusumayanti, A. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar Menyelesaikan Skripsi. *Idaarrah*, 3(1), 96–113.
- Tampubolon, R. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V SDN 164319 Tebing Tinggi. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(3), 238–246. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v10i3.20795>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Wegge, J., & Haslam, S. A. (2005). Improving Work Motivation and Performance in Brainstorming Groups: The Effects of Three Group Goal-Setting Strategies. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 14(4), 400–430. <https://doi.org/10.1080/13594320500349961>
- White, B., Quehl, K., Costello, J. W., & Costello, J. W. (2022). A Workshop on Brainstorming Workshops Successful Brainstorming with Diverse Creators in a Hybrid Work Environment. *Proceedings of the 14th Conference on Creativity and Cognition*, 494–497.

- Xing, W., & Wang, X. (2022). Understanding Students' Effective Use of Data in the Age of Big Data in Higher Education. *Behaviour and Information Technology*, 41(12), 2560–2577. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1936176>
- Yusuf, Y., & Trisiana, A. (2019). Metode Braistorming Tertulis: Teknik Curah Pendapat dengan Memaksimalkan Keterlibatan Semua Peserta dalam Pengambilan Keputusan. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 108. <https://doi.org/10.33061/awpm.v3i2.3365>
- Zain, F. M., Sailin, S. N., & Mahmor, N. A. (2022). Promoting Higher Order Thinking Skills among Pre-Service Teachers through Group-Based Flipped Learning. *International Journal of Instruction*, 15(3), 519–542. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15329a>